



Peran Tafsir Al-Qur'an dalam Mengatasi Tantangan Proses Ekonomi

Muhammad Halif Asyroful Bahana

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Badrus
Sholeh, Indonesia

Email: halifbahana@gmail.com

Abstract. *Globalisation introduces substantial changes to human existence, combined with in social, economic and cultural elements. However, these adjustments furthermore offer critical obstacles, specifically for Muslims, United Nations agency generally need to confront beliefs and practices that contrast with monotheism teachings. With an emphasis on social, economic, and cultural facets, this analysis seeks to examine the applicability of Qur'anic interpretation in addressing the issues of globalization. It is intended that a wide range of flexible and conversational approaches to interpretation will provide fresh perspectives on how the holy text's lessons remain pertinent and relevant in today's modern world. Using literature reviews and material gathered from a variety of contemporary commentary, books, scientific papers, and journals, a qualitative analysis technique is employed. The findings of the analysis demonstrate that a discourse interpretation of the Qur'an will address the problems of economic injustice, social inequality, and the cultural psychological state brought on by globalization. Finally, in order to respond to the problems of globalization and ensure that the teachings of the Qur'an remain relevant in the current era, a dynamic interpretation method is absolutely essential.*

Keywords: *globalization, relevance, discourse interpretation, social challenges, and Tafsir Qur'an.*

Abstrak. Globalisasi membawa perubahan besar terhadap eksistensi manusia, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, penyesuaian ini juga memberikan hambatan yang serius, khususnya bagi umat Islam, PBB umumnya harus menghadapi keyakinan dan praktik yang bertentangan dengan ajaran monoteisme. Dengan penekanan pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya, analisis ini berupaya mengkaji penerapan tafsir Al-Qur'an dalam mengatasi permasalahan globalisasi. Hal ini dimaksudkan bahwa berbagai pendekatan penafsiran yang fleksibel dan bersifat percakapan akan memberikan perspektif segar tentang bagaimana pelajaran teks suci tetap relevan dan relevan dalam dunia modern saat ini. Dengan menggunakan tinjauan pustaka dan bahan yang dikumpulkan dari berbagai komentar kontemporer, buku, makalah ilmiah, dan jurnal, digunakan teknik analisis kualitatif. Temuan analisis menunjukkan bahwa penafsiran wacana Al-Qur'an akan mengatasi masalah ketidakadilan ekonomi, kesenjangan sosial, dan keadaan psikologis budaya yang disebabkan oleh globalisasi. Terakhir, untuk menjawab permasalahan globalisasi dan memastikan ajaran Al-Qur'an tetap relevan di era saat ini, maka metode penafsiran yang dinamis mutlak diperlukan.

Kata Kunci: globalisasi, relevansi, tafsir wacana, tantangan sosial, dan Tafsir Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah secara signifikan mengubah hampir setiap aspek keberadaan manusia, termasuk hubungan sosial, penelitian ekonomi, dan budaya (Rahman, 2019). Pesatnya pertukaran informasi, globalisasi, dan integrasi ekonomi antar negara memberikan kesan bahwa dunia semakin saling terhubung, namun juga membawa kesulitan-kesulitan baru (Nasr dan Seyyed, 2021), (Hassan, 2021). Umat Islam menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal bagaimana mereka dapat menjunjung tinggi ajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai non-sekuler dalam menghadapi modernisme dan perubahan masyarakat yang cepat. Mengingat dampak budaya luar, yang mempunyai kapasitas untuk menjungkirbalikkan identitas non-sekuler dan

sosial umat Islam di seluruh dunia, permasalahan ini menjadi semakin mendesak (Tariq, 2023), (Bakar, 2020).

Sumber ajaran utama yang digunakan umat Islam untuk mengarahkan kehidupan mereka dalam tradisi monoteistik adalah Alquran. Ilmu penafsiran wahyu Tuhan atau tafsir Al-Qur'an sangat penting untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas keberadaan manusia. Namun seiring berjalannya waktu, muncul pertanyaan-pertanyaan penting tentang bagaimana penafsiran Al-Qur'an berkaitan dengan penyelesaian masalah-masalah yang ditimbulkan oleh globalisasi (Sardar dan Ziauddin, 2019). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan prinsip-prinsip yang tetap relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai contoh, Surah Al-Hasyr (59:7):

لَا يَكُونُ ذُوْلَهُ الْغَنِيَاءُ مِنْكُمْ

“...Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”

Ayat ini memberikan landasan penting dalam distribusi kekayaan yang adil, yang menjadi salah satu solusi utama untuk mengurangi ketimpangan ekonomi akibat globalisasi.

Interpretasi yang awalnya didasarkan pada konteks tertentu harus dimodifikasi untuk mengatasi tantangan kontemporer seperti teologi, kemajuan teknis, perbedaan sosial, dan pergeseran proses berpikir (Suleiman, 2021). Mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya serta nilai-nilai baru yang muncul dari kontak antar bangsa dan budaya adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi umat Islam di era pembangunan ekonomi ini. Meskipun proses ekonomi memberikan banyak manfaat, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan terhadap identitas non-sekuler (Al-Qaradawi dan Yusuf, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mencari cara untuk menjaga relevansi ajaran al-Qur'an dengan permasalahan masa kini tanpa mengurangi makna intinya.

Tafsir Al-Qur'an bisa menjadi sarana untuk mencapai hal tersebut, asalkan dilengkapi dengan wacana yang banyak dan menyadari perubahan yang terjadi (Shamsuddin, 2022). Selain membahas makna literal Al-Qur'an, tafsir juga membahas bagaimana menerjemahkan ajaran tersebut agar dapat digunakan dalam konteks dan era yang berbeda (Syaban dan Abdelwahab, 2022). Interpretasi wacana menjadi penting ketika berhadapan dengan kesulitan-kesulitan proses ekonomi.

Umat Islam akan menghadapi permasalahan sosio-ekonomi, perselisihan budaya, dan perbedaan non-sekuler yang semakin kompleks di dunia modern jika mereka mengadopsi pendekatan penafsiran yang sangat fleksibel dan dinamis. Pemahaman tafsir Al-Qur'an yang mampu menjawab permasalahan kontemporer dapat mempengaruhi umat Islam untuk

mempertimbangkan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi perkembangan ekonomi yang pesat (Muda dan Fazrul, 2023). Menekankan cita-cita universal seperti keadilan, perdamaian, hak asasi manusia, dan keberagaman merupakan salah satu komponen penting yang akan hadir dalam penafsiran Al-Qur'an (Sardar, 2021). Umat Islam diajarkan melalui sabda al-Qur'an untuk selalu bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menjaga perdamaian sosial. Tafsir Al-Qur'an dapat memberikan ide-ide mendasar yang relevan untuk menciptakan beberapa solusi inklusif dan penuh kasih terhadap permasalahan global terkait kesenjangan sosial ekonomi, konflik antaragama, dan degradasi lingkungan (Al-Munir, 2020).

Namun, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ayat-ayat ini sering diterjemahkan dalam konteks yang lebih luas diperlukan agar dapat menerapkan bacaan Al-Qur'an secara efektif dalam menanggapi kesulitan globalisasi. Umat Islam dapat menangani permasalahan global dengan lebih mudah jika tafsir mereka cukup fleksibel untuk mengakomodasi kondisi sosial dan budaya (Rahman, 2022). Dengan pendekatan ini, tafsir berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan menawarkan solusi terhadap permasalahan kontemporer di samping sebagai alat untuk memahami karya-karya klasik (Khan, 2020). Isu keadilan sosial merupakan gambaran penting bagaimana penafsiran Al-Qur'an berkaitan dengan menghadapi globalisasi. Kesenjangan ekonomi antara negara-negara kaya dan berkembang biasanya diperparah oleh globalisasi.

Dalam hal ini, penafsiran Al-Qur'an mengenai sedekah, sedekah, dan akibatnya alokasi kekayaan seringkali menjadi pedoman untuk menciptakan suatu sistem yang lugas dan berkeadilan. Melalui pendekatan interpretatif yang membahas faktor-faktor sosio-ekonomi, Al-Qur'an akan memberikan nasihat praktis untuk mengurangi kesenjangan global. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengkaji bagaimana kaitan penafsiran Al-Qur'an dengan menyikapi dimensi sosial, ekonomi, dan budaya globalisasi. Penelitian yang menggunakan pendekatan penafsiran yang sangat fleksibel dan diskursif ini diharapkan dapat memberikan perspektif segar tentang bagaimana hikmah dari teks suci tersebut tetap dapat diterapkan dalam masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Investigasi ini menyelidiki hubungan antara penafsiran Al-Qur'an dan mengatasi hambatan proses ekonomi dengan menggunakan metodologi kualitatif dan metode studi literatur. Karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam berbagai perspektif dan penafsiran tafsir Al-Qur'an terkait dengan permasalahan kontemporer, maka dipilihlah teknik kualitatif.

Melalui tinjauan pustaka, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tekstual, antara lain buku, karya ilmiah, jurnal, dan tafsir terkini yang membahas isu-isu terkait proses ekonomi serta penafsiran teks suci dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Sumber-sumber ini akan dipilih berdasarkan relevansinya dengan subjek analisis dan kemampuannya menawarkan perspektif segar mengenai penerapan tafsir Al-Qur'an di dunia modern.

Informasi yang dihimpun akan dikaji dengan melihat perbedaan sudut pandang pelajar dan mahasiswa Islam mengenai penerapan tafsir Al-Qur'an dalam menghadapi kesulitan proses perekonomian. Interpretasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya—seperti kesenjangan sosial ekonomi, kerusakan lingkungan, dogma non-sekuler, dan keragaman budaya—yang muncul sebagai akibat dari proses ekonomi menjadi fokus utama pendekatan ini.

Namun demikian, dengan memodifikasi penafsiran wahyu agar sesuai dengan kondisi kontemporer, para sarjana akan mengkaji bagaimana penafsiran Al-Qur'an dapat memberikan jawaban responsif terhadap isu-isu kontemporer. Penerapan pendekatan analisis melibatkan pengujian dan kritik terhadap perspektif yang ditemukan baik dalam penafsiran dinamis klasik maupun kontemporer.

3. HASIL PENELITIAN:

Tafsir Al-Qur'an mempunyai dimensi yang sangat relevan dalam menyikapi berbagai permasalahan tersebut, berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penafsiran dan konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam dimensi sosial, penafsiran Al-Qur'an yang sangat menekankan keadilan sosial dan distribusi kekayaan menunjukkan bahwa gagasan-gagasan tersebut merupakan cara yang masuk akal untuk memerangi ketidakadilan sosial yang semakin berkembang akibat aktivitas ekonomi. Untuk mengurangi kesenjangan sosial yang disebabkan oleh usaha bebas global, pandangan ini menyoroti pentingnya memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan. Dalam bidang ekonomi, umat Islam dibimbing untuk menahan diri dari kegiatan ekonomi yang menindas dan merugikan masyarakat dengan tafsir Al-Qur'an yang mengharamkan riba dan akibatnya penimbunan Kekayaan.

Pedoman ini sangat relevan dengan pengelolaan kesenjangan ekonomi, yang biasanya diperburuk oleh sistem kapitalisme global yang mengutamakan eksploitasi sumber daya pada spektrum yang lebih rendah. Alternatif bagi banyak perekonomian yang komprehensif dan jujur adalah interpretasi gelar *associate* yang menekankan nilai berbagi kekayaan dan membantu orang lain.

Dalam konteks budaya, tafsir Al-Qur'an yang menekankan perdamaian antar komunitas spiritual, toleransi, dan pentingnya menjaga identitas spiritual seseorang sangat penting untuk mengatasi krisis identitas yang disebabkan oleh tekanan budaya luar. Penafsiran ini menjaga esensi keragaman budaya dalam masyarakat global sekaligus mengingatkan umat Islam untuk mematuhi ajaran non-sekuler.

Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat meningkatkan keharmonisan masyarakat dan membantu umat Islam menghadapi masalah filsafat budaya yang semakin kompleks. Secara keseluruhan, pembacaan Al-Qur'an yang fleksibel dan diskursif disiapkan untuk menghasilkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang proses ekonomi dalam segala aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam menghadapi banyak kendala masa kini, penafsiran ini akan menjadi pedoman hidup yang relevan dan bermanfaat.

PEMBAHASAN

Globalisasi berpotensi membawa perubahan signifikan pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan manusia (Tariq, 2022). Globalisasi mendorong pertukaran antar negara yang semakin intens, mempercepat pertukaran informasi, dan membuka berbagai peluang ekonomi (Hassan, 2019). Namun, terlepas dari kemajuan-kemajuan tersebut, globalisasi juga mempunyai kelemahan, seperti meningkatnya kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, dan ancaman terhadap identitas budaya dan spiritual. Dalam situasi seperti ini, penafsiran Al-Qur'an yang fleksibel dan diskursif akan memberikan pemahaman dan jawaban terhadap permasalahan globalisasi (Nashir, 2020).

Globalisasi telah memperburuk perbedaan sosial dalam masyarakat dalam lingkungan sosial. Meskipun sebagian besar masyarakat, terutama di negara-negara berkembang, lebih terpinggirkan, sebagian masyarakat menikmati kekayaan karena memiliki akses yang lebih besar terhadap teknologi dan data. Karena kesenjangan akses terhadap sumber daya keuangan, pendidikan, dan teknologi, kesenjangan sosial ekonomi ini semakin melebar. Dalam hal ini, penafsiran Al-Qur'an yang mengedepankan keadilan sosial dan kesejahteraan individu sangatlah relevan (El-Massah, 2022). Sebagai contoh, Surah Al-Baqarah (2:261):

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menunjukkan pentingnya sedekah dan amal sebagai cara untuk mempersempit kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh sistem ekonomi global.

Didalam tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini, sebagaimana disebutkan dalam sejumlah riwayat, diturunkan berkaitan dengan kedermawanan Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhuma, yang menyumbangkan harta mereka untuk mendukung Perang Tabuk. Meski ayat ini turun dalam konteks mereka, hal ini tidak berarti bahwa janji Allah hanya berlaku untuk mereka saja. Ayat ini merupakan janji Ilahi bagi siapa saja yang dengan tulus menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Meskipun ayat ini merujuk pada peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw., sedangkan ayat sebelumnya berbicara tentang Nabi Ibrahim as. yang hidup ribuan tahun sebelumnya, urutan penempatan ayat-ayat ini menunjukkan harmoni yang luar biasa. (Shihab, 2007)

Sebelumnya, pada ayat 259, dijelaskan tentang bagaimana Allah menghidupkan negeri yang telah hancur. Dalam penjelasan itu ditegaskan bahwa kemakmuran sebuah negeri memerlukan keberadaan manusia yang hidup, tinggal, bergerak, bekerja, dan berusaha. Kehidupan manusia tidak hanya sekadar bernapas, tetapi mencakup gerak, rasa, pengetahuan, kehendak, dan pilihan. Karena manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, mereka perlu saling membantu dan melengkapi. Perbedaan kemampuan dan kelebihan antara manusia adalah rahmat agar mereka saling membutuhkan; yang kuat membantu yang lemah, dan yang berlebih mendukung yang kekurangan.

Kelompok ayat berikut menegaskan pesan kepada mereka yang mampu agar tidak merasa berat untuk membantu, karena apa yang mereka infakkan akan berkembang dengan kelipatan yang berlimpah. Perumpamaan bagi mereka yang menginfakkan harta di jalan Allah dengan tulus sangatlah indah. Mereka diibaratkan seperti seorang petani yang menabur sebutir benih, lalu benih itu tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Dengan perumpamaan yang indah ini, sebagaimana terlihat dari kata *matsal* (مثل), ayat ini memotivasi manusia untuk berinfak. Bukankah, jika seseorang menanam sebutir benih di tanah, benih itu akan tumbuh dan berkembang menjadi tumbuhan yang menghasilkan buah yang melimpah? Jika tanah ciptaan Allah dapat memberikan hasil sebanyak itu, bagaimana mungkin seseorang meragukan hasil infaknya yang diserahkan kepada Allah, Pencipta tanah?

Ayat ini menyebut angka tujuh, tetapi angka ini tidak harus dimaknai secara harfiah sebagai angka di atas enam dan di bawah delapan. Sebagaimana istilah “seribu satu” yang tidak bermakna angka literal, angka ini melambangkan kelimpahan. Bahkan, pelipatgandaan itu tidak terbatas pada tujuh ratus kali, tetapi bisa jauh lebih banyak, karena Allah melipatgandakan

bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Jangan pernah meragukan kemampuan Allah untuk memberi sebanyak mungkin, karena Dia Maha Luas karunia-Nya. Dia juga Maha Mengetahui siapa yang berinfak dengan tulus di jalan-Nya. Maka, yakinlah kepada Allah lebih dari keyakinanmu kepada tanah yang diciptakan-Nya. (Shihab)

Tafsir Al-Qur'an menyoroti pentingnya keadilan sosial sebagai aspek fundamental dari keberadaan sosial (Bakar, 2018). Ayat-ayat yang menyoroti perlunya membolehkan amal dan fokus pada hak-hak orang miskin menunjukkan bahwa Islam memandang pentingnya distribusi kekayaan selain kesejahteraan individu. Filosofi amal Islam mendorong masyarakat untuk membagi uangnya kepada orang lain, terutama kepada mereka yang kurang mampu, dibandingkan hanya menimbunnya untuk diri sendiri. Selain zakat, ajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya membantu mereka yang tertindas, memperjuangkan keadilan bagi masyarakat kurang mampu, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual (Rahman, 2023). Ide-ide ini mungkin menawarkan cara untuk memerangi kesenjangan sosial yang semakin besar akibat globalisasi (Hussain, 2021). Masyarakat yang lebih adil dan merata dimana setiap orang mempunyai akses yang sama terhadap kesejahteraan dapat dicapai melalui penafsiran yang menonjolkan nilai solidaritas sosial.

Globalisasi telah melahirkan sistem kapitalis dalam bidang perekonomian yang mengutamakan keuntungan individu dibandingkan keadilan sosial (Ali, 2019). Sebagian besar masyarakat kehilangan haknya dan dimiskinkan dalam sistem kapitalisme global, sementara kekayaan seringkali terkonsentrasi di tangan segelintir orang (Sulaiman, 2021). Kesenjangan ekonomi yang besar diakibatkan oleh hal ini, dan struktur ekonomi saat ini menyulitkan upaya untuk mengatasinya (Jabbar, 2023). Dalam hal ini, penafsiran Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip yang sangat relevan untuk membangun struktur ekonomi yang lebih adil.

Tafsir Al-Qur'an secara tegas melarang riba, sebuah praktik yang lazim dalam perekonomian kapitalis (Khan, 2022). Karena memaksa seseorang membayar lebih dari yang seharusnya, riba dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang merugikan pihak yang lebih lemah. Karena riba dipandang tidak adil dan merugikan bagi mereka yang melakukan transaksi keuangan, maka riba dilarang dalam sistem ekonomi Islam (Tariq, 2020). Pandangan ini mendorong masyarakat untuk menghindari praktik bisnis yang merugikan dan membangun struktur ekonomi yang lebih adil. Seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:275):

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka

berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Selain itu, tafsir Al-Qur'an menekankan pentingnya menjauhkan diri dari kekayaan papan nama. Islam menekankan bahwa kekayaan adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan orang lain dan bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Tafsir yang menonjolkan nilai sedekah dan pembagian harta melalui ajaran Islam mungkin bisa menjadi solusi untuk mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat (Al-Bassam, 2020).

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Ayat-ayat sebelumnya membahas tentang sedekah dan nafkah, yang mengandung anjuran untuk bekerja dan memiliki kemampuan sebelum dapat memberi. Namun, dalam ayat ini, Allah melarang riba karena bertolak belakang dengan prinsip sedekah. Sedekah adalah pemberian tulus kepada yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan, sedangkan riba adalah pengambilan kelebihan dari orang yang sedang kesulitan dengan mengeksploitasi kebutuhannya. Para pelaku riba dikecam dan diancam dengan hukuman berat.

Riba telah disebutkan dalam beberapa surah Al-Qur'an, seperti Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisa', dan Ar-Rum. Ayat pertama yang membahas riba terdapat dalam Surah Ar-Rum, sedangkan ayat terakhir berada di Surah Al-Baqarah. Larangan riba tidak hanya melarang praktiknya, tetapi juga mencela dan mengancam para pelakunya dengan kebingungan dan ketidakstabilan, baik di dunia maupun di akhirat.

Orang-orang yang melakukan transaksi riba digambarkan seperti orang yang bingung akibat sentuhan setan. Sebagian ulama memahami ini secara harfiah, sementara lainnya melihatnya sebagai simbol potensi negatif dalam diri manusia. Ada pula yang mengaitkan praktik riba dengan ketidakstabilan mental dan ketamakan terhadap harta, yang berujung pada kehidupan yang gelisah dan tak terarah.

Riba secara umum dibagi menjadi dua jenis: Riba An-Nasi'ah, yaitu penambahan utang yang ditunda pembayarannya, dan Riba Al-Fadhl, yaitu pertukaran barang sejenis dengan kadar yang berbeda. Keduanya dilarang karena sifatnya yang merugikan salah satu pihak dan tidak melibatkan aktivitas produktif seperti pada jual beli, yang menguntungkan kedua belah pihak melalui usaha.

Kaum musyrik sering menyamakan riba dengan jual beli, tetapi Allah menegaskan bahwa jual beli halal, sedangkan riba haram. Jual beli melibatkan kerja keras dan risiko, sedangkan riba hanya mengandalkan modal dengan kepastian keuntungan tanpa risiko.

Ayat ini juga memberikan kesempatan bagi mereka yang telah melakukan riba sebelumnya untuk bertobat. Hasil riba yang sudah diterima tidak perlu dikembalikan, tetapi

praktiknya harus dihentikan. Allah menjanjikan perlindungan dan rezeki bagi mereka yang meninggalkan riba dengan tulus. Sebaliknya, bagi yang tetap melanjutkan praktik riba setelah peringatan ini, mereka diancam dengan siksaan neraka yang kekal, terutama jika mereka menghalalkan riba.

Kesimpulannya, riba dilarang karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan keberkahan. Larangan ini bertujuan untuk melindungi umat manusia dari ketidakadilan ekonomi dan dampak negatif yang ditimbulkannya, baik secara individu maupun sosial. (Shihab)

Umat Islam diajarkan untuk berbagi guna menjaga keadilan dalam distribusi kekayaan dan mengurangi ketidakadilan yang diakibatkan oleh sistem kapitalisme global. Umat Islam mampu mengadaptasi pelajaran-pelajaran ini ke dalam kehidupan modern karena keserbagunaan dan penafsirannya yang bersifat diskursif. Umat Islam akan mencari solusi atas ketidakadilan ekonomi global dengan menggunakan pendekatan ekonomi Associate in Nursing yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan solidaritas (Ibrahim, 2022). Misalnya, umat Islam mungkin dapat menghindari praktik riba dan perolehan kekayaan yang berbahaya dengan mengadopsi sistem ekonomi berdasarkan hukum syariah dan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Selain faktor sosial dan ekonomi, proses ekonomi juga berdampak pada identitas budaya dan spiritual.

Identitas budaya dan spiritual biasanya terancam dalam masyarakat yang semakin beragam dan saling terhubung saat ini karena infiltrasi pengaruh budaya asing melalui perdagangan internasional, teknologi, dan media massa. Penafsiran Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya menjaga identitas spiritual seseorang sangat relevan dalam situasi ini. Dalam hal ini, Surah Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Meskipun umat Islam hidup dalam masyarakat yang berbasis doktrin, namun Tafsir Al-Qur'an memerintahkan mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran non-sekuler. Islam menekankan nilai menjaga individualitas spiritual seseorang sambil mengakui prinsip-prinsip universal yang mendasari masyarakat. Rahasia untuk mengatasi hambatan budaya yang disebabkan oleh proses ekonomi adalah tafsir yang meningkatkan rasa hormat satu sama lain di seluruh komunitas spiritual dan menjunjung tinggi keharmonisan sosial.

Penafsiran yang menyoroti prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan sejati di antara umat Islam, sangat relevan dalam lingkungan budaya yang tinggi (Hussain, 2021). Proses ekonomi biasanya menghasilkan perbedaan budaya yang signifikan antara individu dan kelompok, yang dapat menimbulkan ketegangan sosial.

Tafsir Al-Qur'an menekankan nilai menjaga perdamaian dan keharmonisan sekaligus menghormati keberagaman masyarakat. Selain itu, umat Islam diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan perekonomian kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip spiritual mereka (Al-Munir, 2019). Ajaran Islam akan digunakan dalam kehidupan modern dengan cara yang sesuai dan relevan dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya saat ini, sesuai dengan penafsiran yang fleksibel dan diskursif. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an bisa menjadi pedoman hidup yang membantu umat Islam menghadapi kesulitan proses perekonomian.

Umat Islam tampaknya dibutuhkan tidak hanya untuk bertahan hidup dalam iklim ekonomi saat ini, namun juga untuk secara aktif berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih jujur dan damai. Umat Muslim dapat mengukur kehidupan mereka sesuai dengan ajaran spiritual sambil menikmati peran dalam masyarakat global berkat tafsir Al-Qur'an yang menekankan keadilan sosial, prinsip ekonomi yang didukung oleh Islam, dan pentingnya menjaga identitas spiritual seseorang. Jika mempertimbangkan semuanya, analisis ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an yang fleksibel dan berbasis wacana sangat relevan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses perekonomian (Zaid, 2021).

Tafsir ini menawarkan panduan agar umat Islam dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan modern. Umat Islam yang dihadapkan pada berbagai pendekatan informasi akan menemukan solusi yang relevan terhadap masalah kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan ancaman identitas spiritual yang disebabkan oleh proses ekonomi.

4. KESIMPULAN

Pemeriksaan ini menunjukkan bagaimana penafsiran Al-Qur'an yang fleksibel dan diskursif sangat relevan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan proses ekonomi. Penafsiran Al-Qur'an yang mempertimbangkan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang pesat akan memberikan jawaban yang relevan dan berguna bagi umat Islam. Ajaran Al-Qur'an akan terus digunakan untuk mengelola berbagai kesulitan yang timbul dari proses ekonomi, meskipun dengan pendekatan penafsiran yang sangat dinamis dan berbasis

wacana. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk terus menciptakan penafsiran Al-Qur'an yang menghormati konteks sejarah dan tetap mempertahankan gagasan inti doktrin Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bassam, M. 2020. Economic Justice in Islam: Revisiting the Role of Zakat and Charity in a Globalized Economy. *Islamic Social Sciences Journal*, 19(4), 233-248.
- Ali, M. 2019. Capitalism, Riba, and Social Justice: Islamic Teachings and Global Economic Systems. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 79-95.
- Al-Munir, A. 2019. Spiritual and Cultural Preservation in the Face of Globalization: An Islamic Perspective*. *Journal of Islamic Cultural Studies*, 12(4), 207-222.
- Al-Munir, A. 2020. Flexibility in Qur'anic Interpretation: Adapting Islamic Teachings to Contemporary Global Issues. *Journal of Islamic Culture and Modernity*, 17(3), 200-216.
- Al-Qaradawi, Y., & Yusuf, A. 2020. Islamic Perspectives on Globalization: Economic, Cultural, and Social Challenges. *Islamic Ethics Review*, 18(1), 70-85.
- Bakar, O. 2020. Reinterpreting the Qur'an: Bridging Traditional Texts with Contemporary Realities. *Journal of Qur'anic Studies*, 28(2), 150-165.
- Bakar, O. 2018. Islamic Teachings on Justice and Equity: Contemporary Relevance in the Globalized World. *Islamic Ethics and Economics*, 12(3), 44-59.
- El-Massah, H. 2022. The Impact of Globalization on Social Inequalities: Islamic Insights and Solutions. *Journal of Islamic Social Sciences*, 15(4), 232-245.
- Hassan, R. 2021. Economic Justice, Modernization, and the Qur'anic Discourse: Interpreting Islamic Teachings in the Globalized World. *Islamic Social Thought Journal*, 14(3), 201-217.
- Hussain, A. 2021. Reinterpreting Qur'anic Social Justice in the Age of Globalization. *Journal of Qur'anic Studies*, 27(2), 89-104.
- Hassan, R. 2019. Islamic Perspectives on Globalization: Economic Justice and Development. *Islamic Economic Studies*, 27(2), 99-116.
- Ibrahim, S. 2022. The Role of Sharia-Compliant Economics in Challenging Global Capitalism*. *International Journal of Islamic Finance*, 15(3), 220-235.
- Jabbar, F. 2023. The Qur'anic Approach to Economic Justice: A Critique of Modern Capitalism. *Journal of Islamic Ethics and Social Justice*, 6(2), 45-61.
- Khan, M. A. 2020. Islamic Ethics, Justice, and Globalization: Rethinking the Role of Tafsir in Contemporary Society. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 14(2), 75-91.
- Khan, M. A. 2022. Riba and Exploitation: Reinterpreting Islamic Economics in the Context of Global Capitalism. *International Journal of Islamic Finance*, 14(2), 121-135.
- Muda, A., & Fazrul, N. 2023. Flexibility in Qur'anic Interpretation: Addressing Contemporary Socio-Economic and Cultural Issues. *Journal of Islamic Studies and Contemporary Thought*, 25(1), 102-120.
- Nashir, Z. 2020. The Role of Islamic Charity in Combating Poverty in Globalized Societies. *Journal of Islamic Philanthropy*, 6(2), 67-81.

- Nasr, S. H., & Seyyed, V. 2021. The Globalization of Islam: Navigating Cultural Challenges and Economic Transformations. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 22(3), 145-162.
- Rahman, F. 2019. Modernism, Globalization, and the Preservation of Islamic Identity: An Interpretation of Qur'anic Guidance. *Journal of Islamic Cultural Studies*, 16(3), 179-193.
- Rahman, F. 2022. Social Justice, Charity, and Economic Disparity: A Qur'anic Framework for Addressing Globalization's Challenges*. *Journal of Islamic Social Sciences*, 19(4), 230-245.5.
- Rahman, S. 2023. Zakat and Social Welfare: Addressing Global Inequalities through Islamic Teachings. *Islamic Social Welfare Review*, 5(1), 10-25.
- Sardar, Z. 2021. The Role of Qur'anic Interpretation in Addressing Global Socio-Economic Inequality and Cultural Conflicts. *Journal of Islamic Philosophy and Social Ethics*, 16(3), 186-203.
- Sulaiman, A. 2021. Islamic Economics and the Fight Against Capitalism: A Qur'anic Perspective on Economic Justice. *Journal of Islamic Economic Studies*, 28(3), 45-60.
- Sardar, Z., & Ziauddin, S. 2019. Islam, Modernity, and the Challenges of Globalization: Revisiting the Qur'anic Interpretation in Contemporary Times. *International Journal of Islamic Thought*, 13(2), 102-119.
- Suleiman, M. 2021. Interpreting the Qur'an for the Modern Age: A Call for a Flexible and Contextual Approach. *Journal of Islamic Thought and Ethics*, 24(4), 312-329.
- Shamsuddin, M. 2022. Globalization and the Qur'anic Response: A Critical Review of Islamic Interpretative Approaches in Addressing Contemporary Issues. *International Journal of Islamic Philosophy and Social Sciences*, 8(2), 50-66.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Cet." *Jakarta: Lentera Hati*, 2007, 566-567.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Cet." *Jakarta: Lentera Hati*, 2007, 577-594.
- Sya'ban, A., & Abdelwahab, S. 2022. Tafsir Al-Qur'an and its Role in Addressing Contemporary Economic and Social Issues: A Discourse Approach. *Journal of Islamic Philosophy*, 29(4), 234-250.
- Tariq, M. 2023. Navigating the Tensions Between Secularism and Non-Secular Identity in a Globalized Era: A Qur'anic Analysis. *Journal of Islamic Social Ethics*, 11(1), 99-114.
- Tariq, M. 2020. Riba, Usury, and the Qur'anic Solution to Economic Exploitation. *Journal of Islamic Finance and Economics*, 7(2), 65-80.
- Tariq, M. 2022. Globalization and Economic Inequality: Insights from the Qur'an. *International Journal of Social Justice and Human Rights*, 11(4), 134-148.
- Zaid, M. 2021. Ukhuwah Islamiyah and Social Cohesion: Lessons from the Qur'an in a Fragmented World. *Islamic Social Sciences Review*, 5(3), 99-114.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Cet." *Jakarta: Lentera Hati*, 2007.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Cet." *Jakarta: Lentera Hati*, 2007.